

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

Aflahun Fadhly Siregar¹, Salsabila²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email:aflahunfadhly@umsu.ac.id

Abstrak

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan bagi kehidupan manusia. Salah satunya digunakan sebagai bumbu pelezat yang tidak dapat dipisahkan dari makanan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Bawang merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi jika dilihat dari kebutuhan terhadap komoditas ini yang semakin meningkat. Sehingga hal ini menjadi motivasi bagi petani bawang merah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan di Kecamatan Simanindo yang merupakan salah satu sentra produksi di Kabupaten Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Metode penarikan sampel menggunakan *accidental sampling* dan berjumlah 85 petani bawang merah. Penentuan responden ditentukan secara *purposive*. Analisis data adalah deskriptif, analisis pendapatan serta analisis R/C dan B/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas tanam petani bawang merah di Desa Cinta Dame adalah seluas 0,098 ha untuk dijadikan lahan untuk menanam bawang merah. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 6.828.281 untuk rata-rata luas lahan 0,098 ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp 9.402.941 dikurangi dengan rata-rata biaya usahatani sebesar Rp 2.574.660. Nilai R/C dan B/C yang diperoleh untuk usahatani bawang merah sebesar 3,56 dan 2,65. Sehingga dapat dikatakan usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Kata kunci: *bawang merah, usahatani, pendapatan*

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia yang digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan. Sehingga dapat dikatakan dalam bahwa bawang merah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masakan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sehari-hari. Oleh karena itu tiada hari dan tiada masakan tanpa bawang, bawang memberi cita rasa dan aroma yang khas pada masakan. Selain itu bawang merah juga digunakan sebagai obat tradisional yang khasiatnya telah banyak dirasakan oleh masyarakat.

Ditjen Hortikultura (2008) menjelaskan bahwa tingkat konsumsi bawang merah penduduk Indonesia mencapai 4,56 kg/kapita/tahun. Meningkatnya kebutuhan masyarakat dikarenakan adanya penambahan jumlah penduduk, perkembangan industri *fast food* dan peluang ekspor bawang merah mengakibatkan permintaan bawang merah akan terus meningkat dengan prediksi 5% per tahun. Permintaan dan kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat menjadikan komoditi ini menguntungkan untuk diusahakan oleh

petani. Selain itu peluang pasar bawang merah yang potensial juga dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Salah satu provinsi penghasil bawang merah di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data pada tahun 2015, luas panen bawang merah di Sumatera Utara hanya 1.238 ha. Dari data luas panen yang ada hanya menghasilkan 9.971 ton. Sedangkan untuk konsumsi bawang merah di Sumatera Utara sebesar 25.503 ton. Ada kekurangan produksi bawang merah sebesar 15.532 ton. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah di Sumatera Utara

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	1384	12449	8,99
2012	1581	14156	8,95
2013	1048	8305	7,92
2014	1003	7810	7,79
2015	1238	9971	8,05
Jumlah	6254	52691	41,70411955

Sumber : BPS Sumatera Utara 2015

Produksi bawang merah sangat tergantung terhadap pola tanam. Dimana pola tanam bawang merah sendiri sangat dipengaruhi oleh rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi bawang merah pada tahun sebelumnya, luas areal panen bawang merah pada tahun yang bersangkutan dan harga bawang merah pada tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin bertambah sejalan dengan laju permintaan bawang merah yang juga semakin meningkat. Namun tidak diiringi dengan peningkatan produksi bawang merah. Hal ini menyebabkan harga bawang merah berfluktuasi. Perkembangan harga rata-rata tahunan di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Perkembangan Harga Bawang Merah di Sumatera Utara

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2011	12.650
2012	11.257
2013	24.194
2014	38.499
2015	25.639
Jumlah	112.239

Sumber: BPS Sumatera Utara 2015

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat pada tahun 2014 harga bawang merah mengalami peningkatan dengan harga Rp. 38.499. Dari sisi *supply*, jika penawaran bawang merah elastis terhadap harga, maka seharusnya peningkatan harga bawang merah juga diiringi dengan peningkatan produksi. Akan tetapi pada kenyataannya, produksi bawang merah cenderung menurun yang disebabkan penurunan minat petani menanam bawang merah.

Beberapa daerah di Indonesia yang menjadi sentra produksi bawang merah adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates, Lombok Timur dan Samosir. Pada daerah Sumatera Utara, wilayah Samosir dikenal dengan produksi bawang merah sebagai primadona

hasil pertanian. Hal ini dikarenakan agroekologi di daerah ini sangat bersahabat dan mendukung usahatani bawang merah.

Kabupaten Samosir terkenal dengan bawang merah lokalnya sejak dahulu dan menjadi daerah penghasil bawang merah nasional. Wilayah Samosir dan sekitarnya meliputi Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara merupakan wilayah produsen utama bawang merah di Sumatera Utara dengan nama varietas lokal Samosir. Adapun ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah, memiliki rasa lebih pedas dan aroma yang sangat tajam. Selain itu harga bawang merah lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Pada saat musim panen, petani bawang merah juga dapat menikmati hasil dari penjualan bawang merah yang telah menjadi sumber ekonomi bagi petani di Samosir.

Masa kejayaan bawang merah lokal Samosir sempat memudar pada tahun 2002 hingga 2005. Pada saat itu bawang merah lokal Samosir jatuh hingga tidak memproduksi sama sekali. Hal ini dikarenakan faktor penyakit yang menyerang bawang merah di hampir seluruh wilayah Samosir sampai mengakibatkan gagal panen (Rodenburg, 2006). Akan tetapi Pemerintah Kabupaten Samosir bertekad untuk mengembalikan kejayaan bawang merah. Bawang merah asal Samosir memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan bawang merah dari daerah lain. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian, Pemprovsu dan Pemerintah Kabupaten Samosir telah sepakat menjadikan Samosir sebagai pusat percontohan dan penangkaran bibit bawang merah untuk daerah Sumatera Utara (AntaraSumut, 2017).

Desa Cinta Dame merupakan salah satu sentra produksi bawang merah yang berada di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Luas tanam bawang merah di desa ini mencapai 10-15 ha. Menurut data dari Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Samosir sampai dengan April 2015 dari luas panen 55 ha menghasilkan bawang merah sebanyak 345 ton. Dengan demikian produktivitas bawang merah yang dapat dicapai masih rendah yaitu 6,27 ton/ha dibandingkan dengan rata – rata nasional sekitar 9,7 ton/ha.

Harga jual bawang merah fluktuatif dan tingginya permintaan bawang merah diharapkan dapat dapat memberikan harapan dan peruntungan kembali untuk menanam bawang merah. Alasan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk petani agar lebih meningkatkan produksi bawang merah serta mempertahankan apa yang sudah mereka jalani dari dahulu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Samosir di Kecamatan Simanindo Desa Cinta Dame. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Pertimbangan yang dilakukan peneliti dikarenakan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Sumatera Utara. Kabupaten Samosir dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan pertimbangan jumlah produksi dan luas panen menempati posisi ketiga di Sumatera Utara setelah Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Dairi.

Sedangkan penentuan lokasi penelitian dilakukan di Desa Cinta Dame dengan alasan bahwa desa tersebut merupakan daerah sentra produksi bawang merah terbesar di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir dengan luas panen bawang merah pada tahun 2015 adalah 41,9 Ha dan produksi 270,9 Ton.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Simanindo Tahun 2016

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Dosroha	6,70	32,79	4,80
2	Simarmata	8,00	38,43	4,80
3	Simanindo	33,60	196,70	5,80
4	Cinta Dame	41,90	270,90	6,50
5	Sihusapi	1,00	3,95	3,90
6	Maduma	1,30	5,75	4,40
7	Ambarita	0,50	3,25	5,50
8	Martoba	0,75	2,89	3,80
9	Tuktuk	0,25	1,08	4,30
10	Garoga	0,90	3,29	3,60
11	Tomok	5,10	21,59	4,20
12	Tanjungan	4,00	16,71	4,10
13	Huta Ginjang	-	-	-
14	Parbalokan	0,80	2,90	3,60
15	Pardomuan	1,90	6,93	3,60
16	Parmonangan	1,31	4,93	3,70
Jumlah		108,01	686,34	67,60

Sumber : PPL Simanindo 2015

Responden pada penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Menurut Sutrisno Hadi (2000) bahwa sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Jumlah petani bawang merah yang ada di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir adalah sebanyak 109 petani. Metode penentuan besar sampel ditentukan dengan metode slovin dimana metode ini mengasumsikan populasi besar, dan sampel ditarik secara acak (*simple random sampling*). Ukuran sampel untuk setiap kelompok atau strata berdasarkan formula berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(\alpha^2))}$$

Dimana :

n = ukuran sampel,

N = ukuran populasi

α = tingkat akurasi (*level of precision* , 0,05)

Maka jumlah sampel petani bawang merah ditentukan sebanyak 85 dari populasi petani bawang merah sebesar 109 petani di Desa Cinta Dame.

Data diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada petani bawang merah di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir dengan menggunakan kuesioner terstruktur

(*structured questionnaire*). Sedangkan untu data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah menghitung biaya produksi usahatani, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah dengan menggunakan analisis B/C dan R/C ratio.

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya usahatani bawang merah di daerah penelitian menggunakan rumus:

1) Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Jumlah biaya keseluruhan usahatani dalam periode usahatani (Rp)

FC = Biaya tetap usahatani bawang merah (Rp)

VC = Biaya variabel/tidak tetap (Rp)

2) Penerimaan

Soekartawi (1995), penerimaan usahatani bawang merah merupakan hasil perkalian antara jumlah keseluruhan hasil bawang merah dalam satuan (kg) dengan harga bawang merah (Rp) dengan menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Py = Harga bawang merah per satuan produksi (Rp/Kg)

3) Pendapatan

Menurut Rafesh (2014), pendapatan usahatani bawang merah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Secara umum untuk menghitung pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani bawang merah (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Jumlah biaya keseluruhan usahatani dalam periode usahatani (Rp)

4) Analisis R/C Ratio

Harmono dan Andoko (2005) menjelaskan bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi dari usahatani tersebut. Nilai yang diperoleh dari hasil pembagian ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah. Jika nilai yang diperoleh dari R/C ratio adalah lebih besar dari satu ($R/C > 1$) maka usahatani tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Secara sistematis R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Penerimaan Total Usahatani Bawang Merah}}{\text{Biaya Keseluruhan}}$$

5) Analisis B/C Ratio

Analisis B/C ratio adalah perbandingan antara pendapatan usahatani bawang merah dengan biaya produksi usahatani tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan layak dan memberi manfaat jika nilai B/C yang diperoleh lebih besar dari nol ($B/C > 0$). Secara sistematis B/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ rasio} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah}}{\text{Biaya Keseluruhan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Cinta Dame memiliki luas wilayah 3500 ha. Desa Cinta Dame berada di pinggir Danau Toba dan dikelilingi gunung dan bukit-bukit. Desa Cinta Dame terletak di antara $2^{\circ} 49' - 2^{\circ} 54'$ LU dan $98^{\circ} 23' - 98^{\circ} 31'$ BT. Berada pada ketinggian 700-1300 m dpl. Rata-rata suhunya adalah 23°C , dengan keadaan iklim dingin. Adapun batas-batas Desa Cinta Dame sebagai berikut .

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maduma
- Sebelah Barat berbatasan dengan Danau Toba
- Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Toba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simarmata.

Karakteristik Petani Sampel

Tingkat Usia

Berdasarkan usia responden petani bawang merah di Desa Cinta Dame, rata-rata usia petani bawang merah adalah 46 tahun. Data mengenai usia petani bawang merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Tingkat Usia Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 40	24	28,2
2	41 – 50	39	45,8
3	51 – 60	20	23,5
4	>60	2	2,35
Jumlah		85	100

Sumber : Diolah dari data primer

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa petani bawang merah yang paling banyak tergolong pada kisaran usia 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 39 orang sedangkan yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dengan kisaran usia diatas 60 tahun. Setelah dihitung rata – rata usia petani bawang merah yang terdapat di Desa Cinta Dame adalah usia 46 tahun dan tergolong pada usia sangat produktif.

Pendidikan

Tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Cinta Dame adalah. Data tingkat pendidikan petani bawang merah ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	39	45,8
2	SMP	40	47,05
3	SMA	6	7,05
Jumlah		85	100

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani bawang merah yang paling dominan adalah petani bawang merah yang mempunyai tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 45,8 % atau sebanyak 39 orang sedangkan jumlah petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 40 orang dan yang paling rendah dengan tingkat pendidikan sampai SMA sebanyak 6 orang atau sebesar 7,05 %.

Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman bertani menggambarkan berapa lama petani bawang merah telah menjalankan usahatani yang sekarang sedang dijalani. Data mengenai pengalaman bertani petani bawang merah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Lama Bertani Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame

No	Kisaran Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6 – 10	49	57,6
2	11 – 15	32	37,6
3	16 – 20	3	3,52
4	>20	1	1,17
Jumlah		85	100

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman bertani petani bawang merah di Cinta Dame yang paling lama adalah kisaran 6 – 10 tahun sebanyak 49 petani sedangkan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun hanya berjumlah 1 orang. Setelah dihitung rata – rata pengalaman bertani petani bawang merah di Cinta Dame adalah kurang lebih selama 11 tahun.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata – rata luas lahan petani bawang merah adalah seluas 0,098 ha. Data mengenai luas lahan yang dimiliki petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 7 .

Tabel 7. Luas Lahan Yang Dimiliki oleh Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,04	16	18,82
2	0,08	41	48,23
3	0,12	10	11,76
4	0,16	12	14,11
5	0,2 – 0,24	6	7,05
Jumlah		85	100

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani bawang merah memiliki luas lahan sebesar 0,04 ha adalah sebanyak 16 orang, sedangkan petani yang memiliki luas lahan paling besar adalah 0,2 – 0,24 ha adalah sebanyak 6 orang. Setelah dihitung, rata – rata luas lahan yang dimiliki petani bawang merah di Desa Cinta Dame adalah seluas 0,08 ha atau sebesar 2 rante untuk dijadikan lahan untuk menanam bawang merah.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani bawang merah di daerah penelitian. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani bawang merah adalah semua anggota keluarga dan berada dalam anggaran belanja keluarga. Data mengenai jumlah tanggungan petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	0	1	1,17

2	1	13	15,3
3	2	40	47,05
4	3	26	30,6
5	4	5	5,8
Jumlah		85	100

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani bawang merah paling besar berjumlah 4 orang dengan jumlah petani sebanyak 5 orang atau sebesar 5,8 %. Setelah dihitung, rata – rata petani bawang merah di Desa Cinta Dame memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang.

Budidaya Bawang Merah di Desa Cinta Dame

Menurut Moehar dalam Herlita (2016) menjelaskan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan yang mengorganisasikan input produksi atau sumberdaya pertanian dan teknologi dalam usaha di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bahwasanya bibit bawang merah yang digunakan oleh petani di Desa Cinta Dame salah satunya berasal dari Kabupaten Brebes. Hal ini dikarenakan varietas bibit dari Brebes cocok untuk dibudidayakan dan sesuai dengan iklim di daerah penelitian. Selain itu sebagian petani juga menggunakan benih yang berasal dari bawang lokal atau bawang yang disisahkan pada panen sebelumnya untuk dijadikan benih. Bawang merah di daerah penelitian dapat dipanen setelah berumur 75 hari. Sedangkan untuk rata-rata luas lahan yang ditanami bawang merah oleh petani adalah 0,08 ha atau sebesar 2 rante. Adapun tahapan budidaya bawang merah adalah sebagai berikut:

Pengolahan lahan

Cara pengolahan lahan untuk budidaya bawang merah berpengaruh terhadap produksi bawang merah, maka dari itu pengolahan lahan dilakukan sebaik mungkin. Pengolahan lahan di daerah penelitian dilakukan dengan mencangkul tanah sedalam 20-40 cm, kemudian dilanjutkan dengan menggemburkan tanah sampai benar-benar gembur. Selanjutnya lahan disiapkan dalam bentuk bedengan-bedengan dengan lebar 110-200 cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedengan berkisar 25-40 cm yang digunakan sebagai parit untuk melindungi umbi dari genangan air terutama pada musim hujan serta memudahkan proses pemupukan dan penyemprotan

Penanaman

Sebelum melakukan penanaman, petani bawang merah terlebih dahulu melakukan pemupukan secara merata. Pupuk yang digunakan petani di daerah penelitian tersebut terdiri dari yaitu pupuk Mabar, ZA, NPK, Ponska, TSP, dan pupuk organik pada lubang tanam yang telah disiapkan dengan jarak tanam antara 15x15 cm dan 20x20 cm. Kebutuhan benih rata-rata yang digunakan petani sebanyak 650 kg/ha tergantung jarak tanam yang digunakan. Selanjutnya benih yang sudah disiapkan ditanam pada lubang yang telah dipupuk dengan jumlah satu umbi pada setiap lubang. Selanjutnya lubang ditutup kembali dengan tanah yang sudah digemburkan. Setelah penanaman selesai, bibit disiram agar tetap dalam kondisi segar.

Pemeliharaan

Pemupukan pada bawang merah dilakukan terlebih dulu sebelum penanaman. Pengaplikasian pupuk yang dilakukan petani pada tanaman bawang merah ditentukan berdasarkan kebutuhan tanam atau luas lahan, kesuburan tanah dan juga ketersediaan modal. Jumlah dosis pupuk yang digunakan petani juga ditentukan sesuai kebutuhan tanaman bawang merah dan pengetahuan petani. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan ± 21 HKO/Ha.

Selain itu, petani juga melakukan penyiangan untuk menghilangkan gulma yang ada disekitar tanaman bawang merah. Penyiangan pada gulma perlu dilakukan karena dapat menurunkan produksi bawang merah. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan penyulaman

dan pembumbunan pada saat tanaman berumur 20 hari setelah tanam (HST), selanjutnya penyiangan susulan dilakukan apabila gulma tumbuh di daerah penelitian.

Untuk mengendalikan hama dan penyakit yang ada pada tanaman bawang merah, petani melakukan penyemprotan pestisida sebanyak satu sampai tiga kali dalam seminggu. Hal ini juga bertujuan untuk mencuci zat asam yang terkandung di dalam tanah akibat hujan pada siang hari. Jenis pestisida yang digunakan petani untuk tanaman bawang merah adalah Gandastar, Seprin, Curacron, Antracol, Porclaim, Matador, Alike, Trigard, Dithane, Agrimen. Oleh karena itu, penggunaan pestisida tergantung pada jenis hama dan penyakit tanaman bawang merah yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan untuk penyiraman tidak dilakukan setiap hari, yaitu pada saat musim kemarau. Penyiraman pada tanaman bawang merah menggunakan alat penyiram dengan bantuan mesin.

Analisis Usahatani Bawang Merah dan Komponen Biaya

Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani bawang merah selama satu musim tanam. Biaya tersebut terdiri dari biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan pestisida, biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penyusutan mesin dan alat pertanian, biaya lainnya mencakup biaya bahan bakar dan sewa traktor. Seluruh biaya tersebut diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya PBB dan biaya penyusutan. Berikut merupakan rincian biaya rata-rata usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame selama satu kali musim tanam untuk satu hektar.

Tabel 9. Rincian Biaya Rata-Rata Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Selama Satu Musim Tanam

No	Uraian	Total Biaya (Rp/Musim Tanam/Ha)
1	Biaya Tetap:	
	Biaya sewa lahan	589.795,91
	Biaya PBB	21.833,24
	Biaya penyusutan	222.699,04
	Total biaya tetap (Biaya sewa lahan + Biaya PBB + Biaya penyusutan)	834.328,19
2	Biaya Variabel	
	Biaya saprodi:	
	Benih (kg)	20.095.355
	Pupuk (kg)	3.176.770,4
	Pestisida (gr)	1.617.526,5
	Total biaya saprodi	24.889.651,9
	Total biaya tenaga kerja	7.258.004,08
	Biaya lain-lain:	
	Goni (unit)	208.763,2
	Bahan bakar mesin (liter)	127.679,52
	Sewa traktor	235.293,88
	Total biaya lain-lain	571.736,6
	Total Biaya Variabel (Biaya saprodi + Biaya tenaga kerja + Biaya lain-lain)	32.719.392,58
	Total Biaya = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel	33.553.720,77

Sumber : Diolah dari data primer

Mesin dan peralatan (kereta sorong, cangkul, pompa, sprayer, garu dan ember) yang digunakan dalam usahatani bawang merah mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Penyusutan alat merupakan biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Perhitungan penyusutan alat dilakukan terhadap mesin dan peralatan yang digunakan petani untuk kegiatan usahatannya. Sedangkan biaya penggunaan tenaga kerja dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan, pemupukan, penanaman, penyiangan, penyiraman, penyemprotan dan panen. Tenaga kerja dalam usahatani bawang merah berasal dari tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Berikut merupakan rata-rata total biaya usahatani bawang merah berdasarkan rata-rata luas lahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Total Biaya Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Berdasarkan Luas Lahan

No	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Total Biaya Usahatani Bawang Merah (Rp)
1	0,04	1.113.163
2	0,08	2.009.664
3	0,12	3.094.835
4	0,16	4.251.271
5	0,2	5.889.002
6	0,24	6.559.820

Sumber : Diolah dari data primer

Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan dalam usahatani bawang merah diperoleh dari perkalian antara seluruh jumlah hasil produksi dengan harga jual pada waktu tertentu. Adapun total penerimaan usahatani bawang merah berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Total Penerimaan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Berdasarkan Luas Lahan

No	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Produksi (Kg)	Rata-Rata Harga Jual Bawang Merah (Rp)	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
1	0,04	147,18	20.062,5	2.953.125
2	0,08	323,5	20.000	6.470.000
3	0,12	535	20.000	10.700.000
4	0,16	763,3	20.000	15.266.666,7
5	0,2	1.550	20.000	31.000.000
6	0,24	1.825	20.000	36.500.000

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa semakin besar luas lahan yang digunakan petani untuk menanam bawang merah, maka penerimaan bawang merah juga semakin tinggi. Menurut Hernanto (1994), besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, teknologi, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah merupakan selisih antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya usaha. Pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah berdasarkan luas lahan dalam satu kali musim panen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Total Pendapatan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Berdasarkan Luas Lahan

No	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Total Pendapatan Usahatani Bawang Merah
----	---------------------------	---

		(Rp)
1	0,04	1.839.962
2	0,08	4.448.873
3	0,12	7.605.165
4	0,16	11.015.396
5	0,2	25.110.998
6	0,24	29.940.180

Sumber : Diolah dari data primer

Dari Tabel 12 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah terbesar adalah Rp 29.940.180 dengan luas tanam sebesar 0,24 Ha. Sedangkan untuk luas tanam terkecil 0,04 Ha diperoleh pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 1.839.962. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Daini (2020) berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Daniel (2002) juga menambahkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berproduksi maka dapat meningkatkan pendapatan dan sebaliknya semakin sempit lahan yang digunakan, maka usahatani semakin tidak efisien.

Analisis R/C dan B/C Usahatani Bawang Merah

Analisis R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani bawang merah. Sedangkan analisis B/C merupakan perbandingan antara total penerimaan bersih atau total pendapatan dengan total biaya usahatani bawang merah. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R/C dan B/C usahatani bawang merah berdasarkan luas lahan pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Nilai R/C dan B/C Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan

No	Rata-Rata			Rata-Rata Pendapatan	Nilai R/C	Nilai B/C
	Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Biaya	Rata-Rata Penerimaan			
1	0,04	1.113.163	2.953.125	1.839.962	2,7	1,7
2	0,08	2.009.664	6.470.000	4.448.873	3,2	2,2
3	0,12	3.094.835	10.700.000	7.605.165	3,5	2,5
4	0,16	4.251.271	15.266.666,7	11.015.396	3,6	2,6
5	0,2	5.889.002	31.000.000	25.110.998	5,3	4,3
6	0,24	6.559.820	36.500.000	29.940.180	5,6	4,6

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh nilai R/C usahatani bawang merah berdasarkan luas lahan secara keseluruhan adalah lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Menurut Soekartawi (2001), kriteria Return Cost Ratio (RCR) digunakan pada analisis efisiensi usahatani yaitu perbandingan antara besarnya penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Jika diperoleh nilai $R/C > 1$ maka usahatani tersebut dikatakan efisiensi dan menguntungkan serta layak untuk dikembangkan. Nilai R/C terbesar pada usahatani bawang merah diperoleh dengan nilai 5,6 dengan luas lahan 0,24 Ha. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 5,6. Untuk memperbesar skala usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame, maka petani dapat meningkatkan luas tanam dan menambah modal dalam pembelian sarana produksi agar dapat memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Sedangkan untuk nilai B/C yang diperoleh pada usahatani bawang merah berdasarkan luas lahan secara keseluruhan diperoleh lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Menurut Rahardi dan Hartono (2003) menyatakan bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan atau memberi manfaat apabila nilai $B/C > 0$. Semakin besar nilai B/C maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usahatani tersebut. Nilai B/C terbesar pada usahatani bawang merah diperoleh dengan nilai 4,6 dengan luas lahan 0,24 Ha. Nilai B/C sebesar 4,6 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah akan memberikan pendapatan sebesar Rp 4,6. Nilai $B/C > 0$ yang diperoleh dari usahatani bawang merah menjelaskan bahwa usahatani tersebut layak untuk dijalankan dan memberi keuntungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata luas tanam petani bawang merah di Desa Cinta Dame adalah seluas 0,098 ha untuk dijadikan lahan untuk menanam bawang merah. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 6.828.281 untuk rata-rata luas lahan 0,098 ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp 9.402.941 dikurangi dengan dan rata-rata biaya usahatani sebesar Rp 2.574.660. Nilai R/C dan B/C yang diperoleh untuk usahatani bawang merah sebesar 3,56 dan 2,65. Sehingga dapat dikatakan usahatani bawang merah di Desa Cinta Dame layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

SARAN

Kepada pemerintah agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana sebagai bentuk dukungan pemerintah kepada petani bawang merah dalam menjalankan usaha tani bawang merah di Desa Cinta Dame dan pemerintah juga diharapkan menjaga stabilitas harga bawang merah dipasar agar tidak merugikan petani dalam menjual hasil produksi. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dan mengembangkan penelitian dengan menganalisis bagaimana strategi meningkatkan minat petani menanam bawang merah di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rafesh dan Khaidir Sobri. 2014. Usaha Tani Agribisnis. Palembang: UMP Fakultas Pertanian
- Antara Sumut. 2014. Badan Ketahanan Pangan Samosir Kembangkan Bawang Merah. Edisi Kamis, 23 Oktober 2014.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2014. Samosir dalam Angka, 2015
- Daini, Ratna, dkk. 2020. Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Journal Of Islamic Accounting Research. Vol 2 No. 2.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, 2008. Produksi Tanaman Sayuran dari <http://hortikultura.pertanian.go.id>.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Harmono dan Agus Andoko. 2005. Budidaya dan Peluang Bisnis. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Herlita, Mona, dkk. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Jom Faperta Vol. 3 No. 1 Februari 2016.
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasim, S. A. 1997. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Unlam. Banjar Baru.

- Rahardi, F dan Rudi Hartono. 2003. Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rodenburg M. 2006. Perbaikan Produksi Bawang Merah dan Pengembangan Sumberdaya Air di Pulau Samosir. PT. East West Seed Indonesia (EWSI). Purwakarta.
- Soekartawi, 1995. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2001. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Penerbit Rajawali Press. Jakarta.